

**ANALISIS PREFIKS N- PADA VERBA DALAM KATA  
BENTUK HIBRID DI INSTAGRAM**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:**

**ENDANG TRI HARTIWI**

**A310150143**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra  
INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS PREFIKS *N-* PADA VERBA DALAM KATA BENTUK  
HIBRID DI INSTAGRAM

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

Endang Tri Hartiwi  
A310150143

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Atiqa Sabardila, M. Hum.  
NIDN. 0621066401

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PREFIKS N- PADA VERBA DALAM KATA BENTUK  
HIBRID DI INSTAGRAM

OLEH:  
Endang Tri Hartiwi  
A310150143

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada Rabu, 07 Agustus 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

1. Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Marhkhamah.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.  
(Anggota II Dewan penguji)



Dekan,



Prof. Dr. Qorun Joko Prayitno  
04281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

**Surakarta, 20 Juli 2019**

Yang membuat pernyataan,



**Endang Tri Hartiwi**

**A310150143**

# ANALISIS PREFIKS *N*- PADA KATA BENTUK HIBRID DI INSTAGRAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menggali bagaimana bentuk hibrid bisa terbentuk. Metode penelitian adalah metode agih adalah analisis data yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri, untuk menganalisis pembentukan kata yang terdapat pada sosial media instagram, yang kemudian akan dianalisis berdasarkan bentuk hibrid. Menurut Sukmadinata (2011:73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.. Berdasarkan analisis dari 15 data yang telah dikumpulkan, pembentukan kata menjadi kata bentuk hibrid terjadi pada kata verba, Hal ini disebabkan oleh penggunaan prefiks *nge-* lebih sering digunakan pada kata bentuk verba. Disimpulkan bahwa terbentuknya kata bentuk hibrid ini tidak lepas dari masyarakat dalam menggunakan bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi. Kecenderungan masyarakat menggunakan kata yang singkat atau minim namun tetap dipahami dalam berkomunikasi sehari-hari baik lisan ataupun tertulis, mendorong munculnya fenomena pembentukan kata dalam bentuk hibrid. Sejatinya manusia adalah makhluk hidup dan makhluk sosial, sehingga manusia akan bergerak dan berkomunikasi, dalam berkomunikasi inilah manusia menggabungkan gerak (kegiatan) yang mereka lakukan dengan kata bentuk hibrid yaitu kata kerja yang kemudian diikuti oleh afiksasi dari bahasa lain, maka tidak heran jika perubahan kata bentuk hibrid kebanyakan terjadi pada frasa verba atau kata kerja yaitu frasa yang menggambarkan suatu kegiatan.

**Kata Kunci:** bentuk hibrid, afiksasi, media sosial.

## Abstract

The purpose of this study is to explore how hybrid shapes can form. The research method is the agih method, which is a data analysis that determines precisely the part of the language in question itself, to analyze the formation of words found on Instagram social media, which will then be analyzed based on hybrid forms. According to Sukmadinata (2011: 73), qualitative descriptive research is aimed at describing and describing existing phenomena, both natural and human engineering, which pay more attention to the characteristics, quality, interrelationships between activities. Based on an analysis of 15 data collected , word formation into words hybrid forms occur in verb words, this is caused by the use of *nge* prefixes more often used in verb form words. It was concluded that the formation of the word hybrid form is inseparable from the community in using everyday language to communicate. The tendency of people to use words that are short or minimal, but still understood in everyday communication, both oral and written, encourages the emergence of hybrid word formation phenomena. In fact

humans are living beings and social beings, so that humans will move and communicate, in communicating this is how humans describe the motion (activities) they do with the word hybrid form that is a verb which is then followed by affixation from another language, it is not surprising if the word changes most hybrid forms occur in verb phrases or verbs, namely phrases that describe an activity.

**Keyword:** hybrid form, affixation, social media.

## 1. PENDAHULUAN

New media atau bisa disebut media sosial merupakan media yang menawarkan *digitisation, conver-gence, interactiviy, dan development of Network* terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. Kemampuannya menawarkan interaktifitas ini memungkinkan pengguna dari *new media* memiliki pilihan informasi apa yang dikonsumsi, sekaligus mengendalikan keluaran informasi yang dihasilkan serta melakukan pilihan-pilihan yang diinginkannya. Kemampuan menawarkan suatu *interactivity* inilah yang merupakan konsep sentral dari pemahaman tentang *new media*. (Flew dalam Watie, 2011:70).

Media Sosial (*Social media*) adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain : Whatsapp, BBM, Facebook, Youtube, Twitter, Wikipedia, Blog, dll (Doni, 2017:16). Definisi lain dari sosial media juga di jelaskan oleh Mayfield (dalam Doni, 2017:16). Menurutnya social media adalah media dimana penggunaanya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk virtual worlds (dengan avatar dan karakter 3D).

Media sosial merupakan salah satu sarana yang paling diminati masyarakat modern untuk saling berkomunikasi, media sosial juga dapat memberikan berbagai informasi aktual seputar peristiwa yang sedang terjadi. Namun dalam kasus ini, tampaknya minat masyarakat untuk menggunakan media sosial adalah untuk berkomunikasi atau sekedar untuk berkeluh kesah dan mengutarakan pikiran. Saat ini masyarakat mampu mengutarakan pikiran dan perasaan menggunakan rangkaian kata-kata yang tak terbilang banyaknya melalui media sosial. Selama masa ini masyarakat baik disengaja atau tidak secara perlahan akan mulai mengenal

berbagai macam bahasa yang berbeda dengan bahasa yang selama ini ia gunakan untuk berkomunikasi, bisa juga ia mengenal bahasa yang hampir mirip dengan bahasa yang sering ia gunakan untuk berkomunikasi. Bahkan dalam hal ini manusia sering menemui berbagai bentuk macam campur kode yaitu gabungan antara dua bahasa yang membentuk kata baru.

Berdasarkan pengertian masing-masing kata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial. Namun, menurut Nasrullah (dalam Mulawarman 2017), untuk menyusun definisi media sosial, kita perlu melihat perkembangan hubungan individu dengan perangkat media. Karakteristik kerja komputer dalam Web 1.0 berdasarkan pengenalan individu terhadap individu lain (human cognition) yang berada dalam sebuah sistem jaringan, sedangkan Web 2.0 berdasarkan sebagaimana individu berkomunikasi (humancommunication) dalam jaringan antarindividu. Terakhir, dalam Web 3.0 karakteristik teknologi dan relasi yang terjadi terlihat dari bagaimana manusia (users) bekerja sama (human cooperation) (Fuchs, dalam Mulawarman, 2017:37).

Menurut Mulyana (dalam Quarniawati, 2012:73) istilah “morfologi” diturunkan dari bahasa Inggris *morphology*, artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Secara etimologi, istilah morfologi sebenarnya berasal dari Yunani, yaitu gabungan antara *morphe* yang artinya “bentuk” dan *logos* berarti „ilmu“ (Ralibi dalam Mulyana, 2007: 5). Yasin (dalam Quarniawati, 2012:73) mengemukakan morfologi ialah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap jenis kata dan makna kata. Proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar. Sedangkan analisis morfologi merupakan suatu analisis terhadap proses morfologi itu sendiri, misal proses morfologi pada imbuhan *mem-* + bantu menjadi membantu, maka analisis morfologi akan menganalisis kata membantu, sehingga dapat diketahui bahwa kata tersebut terdiri dari imbuhan *mem-* dan kata dasar bantu (Chaer, 2008) Afiksasi adalah salah satu proses morfologi yang merupakan proses yang umum terjadi dalam bahasa-bahasa di dunia. Bukan hanya itu, afiksasi juga merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata dan dalam linguistik afiksasi

bukan merupakan pokok kata melainkan pembentukan pokok kata yang baru (Romli, 2015:3).

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologi pada kata turunan baik berkategori verba (kata kerja), nomina (kata benda) maupun ajektiva (kata sifat). Afiksasi dibagi ke dalam tiga kategori yaitu afiksasi pembentuk verba (kata kerja), afiksasi pembentuk nomina (Chaer dalam Ramadhanti, 2019:8).

Afiksasi merupakan bagian dari morfologi yaitu dalam bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Objek morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dalam bahasa. Oleh karena itu, morfologi menjadi hal penting dalam proses pembentukan kata dan alomorf-alomorfnya terkait dengan bidang linguistik struktural. Morfologi merupakan sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya (Ramaniyar, 2016:189).

Proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru menurut Rohmadi (2012: 41). selain itu afiksasi ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain yang membentuk kata atau pokok kata baru menurut Ramlan (2009: 55). Sedangkan Chaer (2007: 177) Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur: dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Namun, proses ini tidak berlaku untuk semua bahasa. Ada sejumlah bahasa yang tidak mengenal proses afiksasi ini.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain yang membentuk kata atau pokok kata proses ini terlibat unsur-unsur: dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Terbentuknya pembentukan kata atau istilah baru

yang bersal dari dua atau lebih kata yang berasal dari bahasa yang berbeda merupakan suatu kreatifitas masyarakat dalam mempadu padankan bahasa yang ia gunakan untuk berkomunikasi. Bentuk kreatifitas ini dapat disebut juga sebagai seni, yaitu seni dalam pembentukan kata bahasa. Namun kreatifitas seni ini tidak dapat dilakukan pada semua kata dan bahasa, karena hanya kata yang dianggap cocoklah yang dapat digunakan untuk membuat seni kata ini, hal itu pun juga dapat disebut bentuk hibrid. Hal itu menyebabkan terjadinya percampuran kode atau penggunaan bahasa yang bercampur-campur antara dua atau lebih bahasa yang berbeda dalam pembentukan kata sebagai dampak komunikasi dengan orang-orang dari berbeda negara tersebut. Bentuk kata yang terbentuk dari dampak campuran dua kata berbeda bahasa itu disebut bentuk hibrid. Contoh dari dari bentul hibrid adalah nge-delete, nge-download, nge-restart, dan lain-lain. Bila diamati dengan cermat bentuk-bentuk hibrid sudah banyak digunakan masyarakat untuk saling berkomunikasi, entah secara sengaja ataupun tidak, mulai komunikasi secara lisan maupun tertulis, bahkan memalui media sosial yang salah satunya adalah instagram. Instagram adalah salah satu media sosial yang menjadi sarana masyarakat zaman modern untuk saling berkomunikasi, selain lebih mudah untuk berkumunikasi, media sosial juga dapat digunakan oleh semua kalangan masyarakat, dari yang berekonomi menengah ke bawah sampai yang berekonomi menengah ke atas, dari anak-anak hingga orang tua. Di era modern ini sangat banyak pilihan media sosial yang dapat digunakan oleh msyarakat antara lain Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, dan masih banyak lagi, dari berbagai jenis media sosial yang telah disebutkan tadi, dalam penelitian ini akan dikaji bentuk hibrid dalam pembentukan kata pada media sosial Instagram, karena media sosial ini termasuk media sosial yang paling baru diantara media sosial lainnya dan minat penggunaan media sosial Intagram dari masyarakat sangat besar sehingga menarik minat saya untuk melakukan penelitian, dan penelitian terkait bentuk hibrid pada medial sosial Instagram masih minim.

Penelitian ini seseuai dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Zen pada 2011, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk afiks tidak baku dalam novel remaja, fungsi sintaksis, dan maknanya. Afiks pembentuk verba antara lain prefiks *n-* dengan alomorf *m-*, *ny-*, *ng-*, dan *nge-* yang bermakna 'melakukan

perbuatan', prefiks *ke-* yang memiliki makna 'hasil perbuatan', 'ketidaksengajaan', dan tidak mementingkan pelaku perbuatan, sufiks *-in* yang bermakna 'melakukan perbuatan', 'bersikap terhadap' atau 'membuat jadi', sufiks *-an* yang memiliki makna 'resiprokal', 'melakukan perbuatan', dan 'menjadi', konfiks *n-in* yang bermakna 'melakukan untuk orang lain', 'membuat jadi', atau 'melakukan perbuatan dengan sesuatu', afiks *di-in* yang bermakna 'suatu perbuatan yang pasif', konfiks *ke-an* yang sepadan dengan afiks *ter-* dalam verba pasif dan verba afiks *ber-* dalam verba aktif.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Winaya pada 2017, yaitu mengenai proses afiksasi yang terjadi pada kasus inkorporasi pelesapan verba dalam bahasa Bali dapat disimpulkan bahwa inkorporasi dengan pelesapan verba dalam bahasa Bali berbentuk polimorfemis yang dihasilkan melalui proses morfologis. Proses morfologis yang menyebabkan terjadinya kasus inkorporasi dengan pelesapan verba adalah proses afiksasi dalam kasus derivasi. Proses afiksasi yang ditemukan meliputi proses prefiksasi, proses sufiksasi, dan proses penambahan kombinasi afiks. Proses prefiksasi yang terjadi meliputi penambahan prefiks *ma-* dan *N-*. Selanjutnya, proses sufiksasi yang ditemukan meliputi penambahan sufiks *-in*. Proses morfologis yang terakhir adalah berupa penambahan kombinasi afiks seperti *N-in*, *N-ang*, *ma-an*, *ma-in*, *ka-in*, *-ang-a*, dan *-in-a*. Kasus inkorporasi pelesapan verba ini mengubah fungsi objek, pelengkap, dan adverbial menjadi verba melalui proses afiksasi tersebut. Verba yang terbentuk dari kasus inkorporasi pelesapan verba ini ada yang berupa verba intransitif dan transitif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulyani 2011, verba mempunyai peranan penting dalam pembentukan suatu klausa atau suatu kalimat. Dalam klausa atau kalimat berbahasa Jawa banyak dijumpai adanya verba turunan. Penelitian verba turunan dalam bahasa Jawa ini dapat diambil simpulan beberapa hal. Pertama pembentukan verba turunan dalam bahasa Jawa sangat produktif. Hal itu tampak dari beragamnya afiks pembentuk verba turunan dalam bahasa Jawa. Prefiks pembentuk verba terdiri atas *N-*, *maN-*, *ka-*, *ke-*, *di-/ dipun*, dan *bawa ha*. Infiks pembentuk verba turunan terdiri atas; *-um-*, dan *-in-*. Sufiks pembentuk verba turunan berupa *-i*, *-a*, *-en*, *-an*, *-ana*, *-ake/ake*. Konfiks pembentuk verba terdiri atas *ka-/ -an*, sementara afiks gabung pembentuk verba turunan berupa *N-* digabung

dengan *-i* atau *-ake*, *-a*, *-na*, *-ana*, atau *di-* digabung dengan *-a*, *-na*, *in*, atau dapat juga gabungan afiks *-in-/ -ake*, *-in-/ -ana*, *-um/ i*. Kedua makna yang terkandung dalam verba turunan dalam bahasa Jawa adalah melakukan pekerjaan atau kegiatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, memakai atau mempunyai, perintah, pengharapan, menyebabkan sesuatu, pengandaian terkait dengan kegiatan, atau mempunyai makna dikenai perlakuan. Berikutnya verba turunan bahasa Jawa dalam suatu kalimat dapat menduduki fungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, maupun keterangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhidin pada 2017, yang menyimpulkan bahwa prefiks *N-* bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki empat variasi prefiks, yakni *N-*, *ny-*, *ng-*, dan *m-*. Fungsi prefiks *N-* beserta alomorfnya adalah membentuk kata kerja atau verba. Makna prefiks *N-* adalah ‘melakukan’, ‘bekerja dengan alat’, ‘membuat barang’, ‘bekerja dengan bahan’, ‘memakan’, ‘meminum atau mengisap’, ‘menuju ke arah’, ‘mengeluarkan’, ‘menjadi’, dan ‘memperingati’

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian yang dilakukan tidak berupa penelitian mengenai angka-angka, melainkan berupa pembentukan kata yang terdapat pada sosial media instagram, yang kemudian akan dianalisis berdasarkan bentuk hibrid. Menurut Sukmadinata (2011:73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Data pada penelitian ini berupa bahasa tulis yang di tangkap layar (*screenshot*). Data yang dianalisis berupa data yang bersifat relevan saja, data yang tidak relevan tidak disertakan pada proses analisis. Objek yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa bentuk hibrid pada kata yang terdapat pada media social Intragram sebanyak lima puluh data. Bentuk hibrid yang dimaksud antara lain, *nge-delete*, *nge-reefres*, *nge-download*, dan lain-lain.

Pada pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi pustaka, studi pustaka yang dimaksud adalah pengambilan data melalui sumber kepustakaan baik yang tertulis secara elektronik (internet) atau dalam buku.

Pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka karena data merupakan data tertulis dari media elektronik sehingga mudah untuk diperoleh.

Teknik analisis yang ditempuh dalam penelitian ini menggunakan metode agih yaitu, analisis data yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Bila orang sampai pada kepada suatu penentuan bahawa nomina atau kata benda dalam bahasa Indoneasia itu ialah kata yang dapat bergabung dengan kata ingkar atau negative bukan dengan preposisi atau kata depan dan dapat menjadi objek atau subjek maka orang yang bersangkutan berada dalam jalur kerja metode agih (Sudaryanto, 2015: 18). Ada tiga yaitu, (1) Teknik lesap, yang dilaksanakan dengan melepaskan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. (2) Teknik sisip yang dilaksanakan dengan menyisipkan “unsur” tertentu di antara unsur-unsur lingual yang ada, dan (3) Teknik ubah ujud yaitu teknik mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa unsur satuan lingual yang bersangkutan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil**

Sesuai dengan permasalahan penelitian, penelitian ini meneliti proses terbentuknya kata bentuk hibrid pada media sosial Instagram.

##### **3.1.1 Bentuk hibrid dalam afiksasi prefiks *N(nge-)* pada kata verba dengan kata dasar satu suku kata**

Verba atau kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Frasa verba biasanya paling sering diikuti oleh afiks-afiks yang mendukung terbentuknya makna yang menunjukkan tindakan, bahkan oleh afiks-afiks dari bahasa asing (Chaer, 2008:14).

- (1) Kegiatan hari ini ***ngegame***. (@novita\_occ, 05/04/2015).
- (2) Masih dalam eksperimen ***ngetest***. (@isayu\_kayaberjaya, 16/03/2019).
- (3) Yuk ***ngefast*** (@yukngajilombok, 27/03/2019)
- (4) Buka lembaran baru, saling memaafkan bukan saling ***ngeblock***. (@sanny\_pasaribu, 21/04/2019).

Kata bentuk hibrid pada data (1), (2), (3) dan (4), adalah kata dasar yang mengalami proses afiksasi namun berasal dari bahasa yang berbeda yaitu,

penggabungan antara prefiks tidak baku dari bahasa Indonesia *nge-* dan frasa dari bahasa Inggris seperti pada data di atas yaitu, *nge- + game*, *nge- + test*, *nge- + fast*, dan *nge- + block*.

Apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan konteks, maka dapat diketahui makna dari kata bentuk hibrid tersebut menjadi berikut, **bermain**, **menguji**, dan **mengaji**. Terjemahan kata bentuk hibrid terdapat pada kalimat (1a), (2a), dan (3a) dibawah ini.

(1a) Kegiatan hari ini bermain.

(2a) Masih dalam eksperimen menguji.

(3a) Yuk mengaji.

(4a) Buka lembaran baru, saling memaafkan bukan saling menutup

### 3.1.2 Bentuk hibrid dalam afiksasi prefiks *N(nge-)* pada kata verba dengan kata dasar dua suku kata

Verba atau kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Frasa verba biasanya paling sering diikuti oleh afiks-afiks yang mendukung terbentuknya makna yang menunjukkan tindakan, bahkan oleh afiks-afiks dari bahasa asing (Chaer, 2008:14).

(5) Ini ceritanya kita lagi edisi ngawal, ***ngeback up***. (@joey\_a.r.t, 02/04/2018).

(6) ***Ngedownload*** masa depan. (@agnes\_mezansi, 02/12/2018).

(7) Pengen banget ***ngerefresh*** otak. (@mei86\_store, 17/09/2016).

Kalimat (5), (6), dan (7) merupakan bahasa tidak baku yang mengandung kata bentuk hibrid karena mengalami proses afiksasi namun berasal dari bahasa yang berbeda yaitu, penggabungan antara prefiks tidak baku dari bahasa Indonesia *nge-* dan frasa dari bahasa Inggris seperti pada data di atas, yaitu *nge- + back up*, *nge- + doenload*, dan *nge- + refresh*.

Setelah kata bentuk hibrid tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan konteks, maka dapat diketahui makna dari kata bentuk hibrid tersebut seperti berikut ‘melindungi’, ‘mengunduh’, dan ‘menyegarkan’.

Terjemahan kata bentuk hibrid terdapat pada kalimat (4a), (5a), dan (6a) dibawah ini.

(5a) Ini ceritanya kita lagi edisi ngawal, melindungi.

(6a) Mengunduh masa depan.

(7a) Pengen banget menyegarkan otak.

3.1.3 Bentuk hibrid dalam afiksasi prefiks *N(ng-)* pada kata verba dengan kata dasar satu suku kata

Verba atau kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Frasa verba biasanya paling sering diikuti oleh afiks-afiks yang mendukung terbentuknya makna yang menunjukkan tindakan, bahkan oleh afiks-afiks dari bahasa asing (Chaer, 2008:14).

(8) Lu tau kenapa gua foto begini karena gua males **ngupload**. (@juraist\_alfaridzi, 04/08/2017).

(9) Kerjaan hari ini.. **nginstall** win8. (@hudzaii, 01/12/2012).

(10) **Ngedit** masih amatiran. (@rudia6301, 01/02/2019).

Bentuk kata hibrid pada kalimat data (8), (9), dan (10) merupakan kata dasar dari bahasa asing yang mengalami proses afiksasi namun berasal dari bahasa yang berbeda yaitu, penggabungan antara prefiks tidak baku dari bahasa Indonesia *ng-* dan frasa dari bahasa Inggris seperti pada data di atas, yaitu *ng- + upload*, *ng- + install*, dan *ng- + edit*.

Apabila diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia sebagai berikut, 'mengunggah', 'memasang' dan 'menyunting'. Terjemahan kata bentuk hibrid terdapat pada kalimat (8a), (9a). dan (10a) di bawah ini

(8a) Lu tau kenapa gua foto begini karena gua males mengunggah.

(9a) Kerjaan hari ini.. memasang win8.

(10a) Menyunting masih amatiran.

3.1.4 Bentuk hibrid dalam afiksasi prefiks *N(nge-)* pada adjektiva dengan kata dasar satu suku kata

Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan sifat atau keadaan suatu objek, baik itu manusia, binatang atau benda sekalipun. Kata sifat (adjektiva) dapat menjelaskan, mengubah atau menambah arti suatu kata benda

yang diikutinya sehingga menjadi lebih spesifik. Adjektiva juga biasa menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas maupun penekanan pada suatu kata (Chaer, 2008:15).

- (11) SCTV pas masih *ngetop* dan banyak anak2nya, mungkin dulu acara anaknya masih banyak (@tv90an, 27/12/2017).
- (12) Lagi packing barang, eh di foto. Tapi dak sesuai harapan, *ngeblank*. (@mutiara.oktarina, 06/11/2017).
- (13) Tepar maning, *ngedrop* maning, sabar ya anak mama, badai pasti berlalu kita pasti sehat. (@indahwid808, 05/02/2018).
- (14) *Ngelive* Rising Star last nite with sahabat Jakarta. (@sahabat\_palembang, 21/03/2017).

Bentuk kata hibrid pada kalimat data (11), (12), (13), dan (14) merupakan kata dasar dari bahasa asing mengalami proses afiksasi namun berasal dari bahasa yang berbeda yaitu, penggabungan antara prefiks tidak baku dari bahasa Indonesia *nge-* dan frasa dari bahasa Inggris seperti pada data di atas, yaitu *nge- + top*, *nge- + blank*, *nge- + drop*, dan *nge- + live*.

Bila diterjemahkan menjadi Bahasa Indonesia dan sesuai dengan konteks sebagai berikut, ‘teratas’, ‘tidak fokus’, ‘sakit’, dan ‘siaran langsung’. Terjemahan kata bentuk hibrid terdapat pada kalimat (11a), (12a), (13a), dan (14a) di bawah ini.

- (11a) SCTV pas masih teratas dan banyak anak2nya, mungkin dulu acara anaknya masih banyak.
- (12a) Lagi packing barang, eh di foto. Tapi dak sesuai harapan, tidak fokus.
- (13a) Tepar maning, sakit maning, sabar ya anak mama, badai pasti berlalu kita pasti sehat.
- (14a) Siaran langsung Rising Star last nite with sahabat Jakarta.

### 3.1.5 Bentuk hibrid dalam afiksasi prefiks *N(ng-)* pada kata adjektiva dengan kata dasar satu suku kata

Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan sifat atau keadaan suatu objek, baik itu manusia, binatang atau benda sekalipun. Kata sifat (adjektiva) dapat menjelaskan, mengubah atau menambah arti suatu kata benda yang diikutinya sehingga menjadi lebih spesifik. Adjektiva juga biasa menerangkan

kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas maupun penekanan pada suatu kata (Chaer, 2008:15).

(15) Yg dapet proyek luar kota kagak ngefect. (@rohmihood4, 26/09/2016)

Kata bentuk hibrid pada data (15) bukanlah bentuk bahasa baku, melainkan kata bentuk hibrid yang mengalami proses afiksasi namun berasal dari bahasa yang berbeda yaitu, penggabungan antara prefiks tidak baku dari bahasa Indonesia *ng-* dan frasa dari bahasa Inggris seperti pada data di atas, yaitu *ng- + efect*.

Apabila diterjemahkan sesuaikan dengan kontek kalimat yang mengikutinya menjadi berikut, ‘berpengaruh’, karena menyesuaikan dengan konteks kalimat. Terjemahan kata bentuk hibrid terdapat pada kalimat (15a) di bawah ini.

(15a) Yg dapet proyek luar kota kagak berpengaruh.

### **3.2 Pembahasan**

Penelitian yang dilakukan peneliti telah didasari penelitian terdahulu, peneliti menemukan kesamaan dan perbedaan antara penelitiannya dengan penelitian terdahulu selama melakukan penelitian. Penelitian ini mengkaji kata bentuk hibrid dalam pembentukan kata pada media sosial Instagram. Penelitian ini juga dikaitkan dengan KD yang berhubungan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas IX. Berikut penyajian pembahasan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zen pada 2011 “Afiks Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia Ragam Informal”. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Zen yaitu, meneliti afiks tidak baku. Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian Zen, Zen meneliti tentang afiks tidak baku pada bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini meneliti afiks tidak baku pada bahasa Inggris yaitu kata bentuk hibrid.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulyani 2011 “Verba Turunan dalam Bahasa Jawa”. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Mulyani yaitu, meneliti bahasa Jawa. Namun, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian Mulyani, Mulyani meneliti verba bahasa Jawa, sedangkan penelitian ini meneliti verba bahasa Inggris.

Penelitian yang dilakukan oleh Pastika yaitu tahun 2012 “Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa : Peluang atau Ancaman?”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Pastika yaitu, meneliti pengaruh bahasa asing terhadap bahasa. Adapun perbedaannya adalah penelitian Pastika meneliti pengaruh bahasa asing terhadap bahasa, sedangkan penelitian ini meneliti makna yang disebabkan adanya bahasa asing.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Masitoh pada 2013 “Campur Kode Bahasa ke dalam Bahasa Jawa pada Siaran Radio Jampi Sayah di Radio SKBPOP FM Gombang”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Masitoh yaitu, sama-sama meneliti percampuran kode bahasa. Adapun perbedaan penelitian Masitoh dengan penelitian ini adalah Masitoh meneliti campur kode dalam siaran Jampi Sayah di radio SKB POP FM Gombang, sedangkan penelitian ini meneliti campur kode atau bentuk hibrid pada Instagram.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supangat pada 2015 “Analisis Konyrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa” Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Supangat yaitu, meneliti bentuk fenomena bahasa yang bersal dari dua bahasa. Namun, kedua penelitian juga memiliki perbedaan, penelitian Supangat meneliti onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa, sedang penelitian ini meneliti bentuk hybrid bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Subekti pada tahun 2016 “Identitas Budaya Hibrid dalam Tiga Cerpen Pengarang Afrika dalam Buku Kumpulan Cerpen L’Europe Vue D’Afrque”. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Subekti yaitu, meneliti hibrid, adapun perbedaannya adalah penelitian Subekti meneliti hibrid pada cerpen, sedangkan penelitian ini meneliti bentuk hybrid pada Instagram.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irwandani pada 2016 “Pengembangan Media Pembelajaran berupa Komik Fisika Berbantuan Sosial Media Instagram sebagai Alternatif Pembelajaran”. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Irwandi, yaitu meneliti meneliti bahasa pada Instagram. Namun, kedua penelitian tersebut juga memiliki perbedaan, penelitian Irwandi meneliti bahasa komik pada Instagram, sedangkan penelitian ini meneliti kata bentuk hibrid pada instagram.

Penelitian yang dilakukan oleh Winaya pada 2017 “Proses Afiksasi pada Inkorporasi Pelepasan Verba Dalam Bahasa Bali”. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Winaya yaitu, mengenai proses afiksasi yang terjadi pada verba. Namun, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian Winaya yang meneliti afiksasi pada bahasa Bali, sedangkan penelitian ini meneliti afiksasi pada bahasa Inggris.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhidin pada 2017 “Prefiks N- dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Muhidin adalah sama-sama meneliti prefiks N-. Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian Muhidin yang meneliti prefiks N- dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, sedangkan penelitian ini meneliti prefiks N- bahasa Jawa dalam pembentukan kata pada kalimat bahasa Indonesia di media sosial Instagram.

Penelitian yang dilakukan oleh Mubarak pada 2018 “Analisis Morfologi pada Bahasa Mandar dalam Ruang Lingkup Keluarga di Desa Tanjung Lalak Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru”. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Mubarak yaitu, memiliki kesamaan meneliti proses afiksasi. Namun, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian Mubarak yaitu, Mubarak melakukan penelitian tentang afiksasi pada bahasa Mandar, sedangkan penelitian ini meneliti afiksasi pada kata bentuk hibrid di media sosial Instagram.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra pada 2018 “Optimalisasi Stemming Kata Berimbuhan Tidak Baku pada Bahasa Indonesia dengan Levenshtein Distance”. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Putra yaitu, memiliki kesamaan meneliti kata berimbuhan tidak baku. Adapun perbedaan antara kedua penelitian adalah Putra meneliti tentang kata berimbuhan tidak baku pada bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini meneliti kata berimbuhan tidak baku pada bahasa Inggris.

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dari 15 data yang telah dikumpulkan, Pembentukan kata menjadi kata bentuk hibrid terjadi pada a) kata bentuk hibrid berprefiks *nge-* pada kata verba dengan satu suku kata, b) kata bentuk hibrid berprefiks *nge-* pada kata verba dengan dua suku kata, c) kata bentuk hibrid berprefiks *ng-* pada kata verba dengan satu suku kata, d) kata bentuk hibrid berprefiks *nge-* pada kata adjektiva dengan satu suku kata, dan e) kata bentuk hibrid berprefiks *ng-* pada kata adjektiva dengan satu suku kata.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya kata bentuk hibrid ini tidak lepas dari masyarakat dalam menggunakan bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi. Kecenderungan masyarakat menggunakan kata yang singkat atau minim namun tetap dipahami dalam berkomunikasi sehari-hari baik lisan ataupun tertulis, mendorong munculnya fenomena pembentukan kata dalam bentuk hibrid. Sejatinya manusia adalah makhluk hidup dan makhluk sosial, sehingga manusia akan bergerak dan berkomunikasi, dalam berkomunikasi inilah manusia menggabungkan gerak (kegiatan) yang mereka lakukan dengan kata bentuk hibrid yaitu kata kerja yang kemudian diikuti oleh afiksasi dari bahasa lain, maka tidak heran jika perubahan kata bentuk hibrid kebanyakan terjadi pada frasa verba atau kata kerja yaitu frasa yang menggambarkan suatu kegiatan.

#### 4.2 Saran

Setelah dilakukannya penelitian terhadap kata bentuk hibrid dalam pembentukan kata di media sosial Instagram ini, terdapat beberapa saran. Pertama, masyarakat memerhatikan lagi bentuk-bentuk kata yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari dan mengetahui mana yang merupakan bahasa baku dan bahasa tidak baku. Kedua, masyarakat diharapkan tidak menjadikan kebiasaan dan keharusan untuk menggunakan bahasa-bahasa asing atau bahasa hasil fenomena kebahasaan sebagai panutan bahasa dalam berkomunikasi. Ketiga, masyarakat tidak lupa dengan hakikat dan kaidah bahasa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doni, F. R. (2017). "Perilaku Penggunaan Media Sosial pada Kalangan Remaja". *Indonesian Journal on Software Engineering*, 3(2), 15-23.  
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ijse/article/view/2816>.
- Muhidin, R. (2017). "Prefiks {N-} dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas". *SIROK BASTRA*, 5(1), 39-48. <http://sirokbastra.kemdikbud.go.id/index.php/sirokbastra/article/view/93>.
- Mulawarman, & Nurfitri, A. D. (2017). "Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan". *Buletin Psikologi*, 25(1), 36-44. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/22759>.
- Mulyana. (2007). *Morfologi Bahasa Jawa: Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Mulyani S. (2011). "Verba Turunan dalam Bahasa Jawa". *LITERA*, 10(1), 64-75.  
<https://staff.uny.ac.id/dosen/dra-siti-mulyani-mhum>.
- Qurniawati, Z., & Dewi, S. S. R. (2012). "Verba Denominal Bahasa Jawa pada Majalah Djaka Lodhang Edisi Juli sampai September Tahun 2008". *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 01(01), 71-80.  
<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=7202>.
- Ramadhanti, F., Wibisono, Y., & Sukanto, R. A. (2019). "Analisis Morfologi untuk Menangani Out-of-Vocabulary Words pada Part-of-Speech Tagge Bahasa Indonesia Menggunakan Hidden Markov Model". *Jurnal Linguistik Komputasional (JLK)*, 2(1), 6-12.  
<http://inacl.id/journal/index.php/jlk/article/download/13/17>.
- Ramlan. (2009). *Morfologi Satuan Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rohmadi, M. (2012). *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Watie, E. D. S. (2011). "Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)". *THE MESSENGER*, 3(1), 69-75. <https://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/270>.
- Winaya, M. D. & I Gusti N. A. R. (2017). "Proses Afiksasi pada Inkorporasi Pelesapan Verba dalam Bahasa Bali". *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*. 1(1), 1-11. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/kulturistik>.
- Zen, E.L. (2011). "Afiks Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia Ragam Informal". *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1-19. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/1300>.